DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA DENGAN ORANG TUA PASCA PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF TEORI KELEKATAN

Azzahra Nurhaliza[1]*, Widarti[2]

[1,2]*Universitas Bina Sarana Informatika*
Email: azzahranrhlz07@gmail.com[1]*, widarti.wdr@bsi.ac.id[2]

ABSTRAK

Perceraian orang tua kerap menimbulkan hambatan komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua, seperti kecenderungan menjaga jarak, membatasi pengungkapan persoalan pribadi, serta berkurangnya kenyamanan dalam memperoleh dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk komunikasi anak remaja terhadap ayah dan ibunya serta mengidentifikasi hambatan komunikasi interpersonal yang dialami remaja pasca perceraian orang tua di wilayah Jembatan Besi, Jakarta Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan remaja yang mengalami perceraian orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kelekatan menjadi prediktor utama efektivitas komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua. Fael menunjukkan karakteristik kelekatan aman dengan komunikasi yang relatif terbuka dan positif, meskipun tetap membatasi pengungkapan persoalan pribadi. Key menunjukkan kecenderungan distancing sebagai mekanisme pertahanan diri dari luka emosional masa lalu, sedangkan Anya menunjukkan keterbukaan paling rendah yang bersifat fungsional dan seperlunya, berkaitan dengan kemandirian ekstrem atau gaya dismissing-avoidant. Temuan ini menunjukkan bahwa teori komunikasi interpersonal DeVito dan teori kelekatan Bowlby saling melengkapi dalam menjelaskan bentuk komunikasi yang tampak sekaligus kondisi emosional yang melatarbelakanginya.

Kata Kunci : *Komunikasi Interpersonal, Kelekatan, Remaja, Perceraian*

ABSTRACT

Parental divorce can create barriers in interpersonal communication between adolescents and their parents, such as a tendency to maintain distance, limit personal disclosure, and experience reduced comfort in receiving emotional support. This study aims to analyze the forms of communication between adolescents and their fathers and mothers and to identify interpersonal communication barriers experienced by adolescents after parental divorce in the Jembatan Besi area, West Jakarta. This research employs a qualitative approach with a phenomenological method, using in-depth interviews, observation, and documentation with three adolescent informants who experienced parental divorce. The results show that attachment quality is the main predictor of the effectiveness of adolescents' interpersonal communication with their parents. Fael demonstrates characteristics of secure attachment with relatively open and positive communication, although he still limits disclosure of personal matters. Key shows a tendency toward distancing as a self-protective mechanism from past emotional wounds, while Anya demonstrates the lowest level of disclosure, which is functional and limited to necessary matters, associated with extreme independence or a dismissing-avoidant style. These findings indicate that DeVito's Interpersonal Communication Theory and Bowlby's Attachment Theory complement each other in explaining both the observable forms of communication and the emotional conditions underlying them.

Keywords : *Interpersonal Communication, Attachment, Adolescents, Divorce*

PENDAHULUAN

Fenomena perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya dalam konteks perubahan struktur keluarga serta dampaknya terhadap pola asuh dan kondisi psikologis anggota keluarga, termasuk anak remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang kompleks, ditandai oleh berbagai perubahan emosional, peningkatan kebutuhan akan dukungan dari orang lain, serta kekhawatiran terhadap masa depan. Ketika perceraian terjadi, remaja berpotensi kehilangan figur yang selama ini menjadi tempat berbagi perasaan dan memperoleh dukungan emosional, sehingga lebih rentan merasakan kesepian dan ketidakbahagiaan, terutama apabila komunikasi dengan orang tua tidak berlangsung secara efektif (Alwinda & Setyanto, 2021).

Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2025 mencatat angka perceraian di Indonesia mencapai sekitar 438.168 kasus (Aaliya Yasmien & Ani Yuningsih, 2025). Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap anak, terutama dalam hal perubahan pola komunikasi dan hubungan interpersonal dalam keluarga. Kondisi tersebut kerap berkembang menjadi berbagai permasalahan emosional, seperti stres, rasa kesepian, dan menurunnya kepercayaan diri, yang mengarah pada kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Lufipah et al., 2022). Di wilayah Jembatan Besi, Jakarta Barat, yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan gejala disorientasi psikologis pada remaja pasca perceraian orang tua, seperti kesulitan menerima kenyataan hidup yang memicu stres mendalam, diperparah oleh kesulitan ekonomi dan minimnya pengawasan orang tua yang sibuk bekerja.

Selain kualitas komunikasi interpersonal, hubungan emosional antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting dalam proses penyesuaian remaja pasca perceraian. Teori kelekatan (attachment theory) menjelaskan bahwa anak membutuhkan figur pengasuh yang mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan kedekatan psikologis. Ketika perceraian menyebabkan berkurangnya kedekatan dengan salah satu orang tua, kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa aman emosional remaja serta cara mereka berkomunikasi dan menjalin hubungan interpersonal (Engelbertus Nggalu Bali & Muthmainah, 2025).

Penelitian terdahulu oleh Alwinda dan Setyanto (2021) menemukan bahwa perceraian menyebabkan hubungan komunikasi menjadi lebih renggang, namun komunikasi tetap dapat berjalan baik apabila orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak. Penelitian lain menegaskan bahwa strategi komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga kesehatan mental anak pasca perceraian menunjukkan bahwa komunikasi, dukungan emosional, serta pola asuh yang konsisten dapat membantu anak mengurangi kecemasan (Sartika et al., 2025). Meski demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan pola komunikasi interpersonal dengan teori kelekatan pada remaja di tingkat komunitas padat perkotaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dinamika komunikasi interpersonal dan kelekatan yang dialami remaja pasca perceraian orang tua dari sudut pandang remaja itu sendiri, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup mereka secara mendalam di wilayah Jembatan Besi, Jakarta Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Untuk Menganalisis Dinamika Komunikasi Interpersonal Remaja Dengan Orang Tua Pasca Perceraian Dalam Perspektif Teori Kelekatan (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Jembatan Besi, Jakarta Barat).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan remaja terhadap komunikasi interpersonal dengan orang tua pasca perceraian. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup (lived experience) remaja, dengan menempatkan perhatian tidak hanya pada fakta yang tampak di permukaan, tetapi juga pada makna yang terkandung di balik pengalaman yang dialami individu.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Jembatan Besi, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, mulai bulan Mei 2026. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu remaja yang memiliki pengalaman perceraian orang tua dan berdomisili di wilayah tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: remaja yang orang tuanya telah bercerai, masih menjalin komunikasi dengan salah satu atau kedua orang tua, dan bersedia menjadi informan. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan hingga data mencapai titik jenuh (data saturation). Penelitian ini melibatkan tiga informan remaja, yaitu Fael (21 tahun), Key (22 tahun), dan Anya (19 tahun), yang masing-masing memiliki lama waktu dan pola tempat tinggal pasca perceraian yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam dengan pedoman semi terstruktur berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan), observasi terhadap situasi dan perilaku informan, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman wawancara. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan masih mempertahankan komunikasi dengan orang tua setelah perceraian, tetapi pengalaman komunikasi tidak berlangsung dalam pola yang seragam. Perbedaan terutama terlihat pada keterbukaan emosional, pengalaman memperoleh pemahaman, dukungan, penerimaan, dan ruang untuk menyampaikan pendapat.

Tabel 1. Profil Informan

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Lama Perceraian	Tinggal Dengan
Fael	21	Laki-laki	5 tahun	Ibu
Key	22	Perempuan	15 tahun	Ibu
Anya	19	Perempuan	4 tahun	Ayah

Keterbukaan dan pengalaman kelekatan

Pada aspek keterbukaan, Fael menunjukkan komunikasi yang relatif nyaman dengan ayah dan ibu. Ia menyatakan bahwa komunikasi dengan kedua orang tua berjalan baik dan tidak mengalami hambatan berarti, tetapi tetap membatasi pembicaraan mengenai persoalan pribadi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak identik dengan pengungkapan seluruh informasi personal. Dalam perspektif DeVito, self-disclosure tetap memiliki batas sesuai kenyamanan individu. Jika dikaitkan dengan Bowlby, rasa aman dalam hubungan membantu Fael

mempertahankan komunikasi dan menunjukkan karakteristik secure attachment, tetapi kebutuhan menjaga ruang pribadi menunjukkan bahwa kelekatan aman tidak berarti seluruh pengalaman harus dibagikan kepada orang tua.

Key menunjukkan pola keterbukaan yang lebih terbatas. Ia menggambarkan komunikasi dengan ayah sebagai hubungan yang berjarak, sedangkan komunikasi dengan ibu masih berlangsung. Walaupun dapat berbicara dengan orang tua mengenai hal tertentu, banyak persoalan pribadi dipilih untuk disimpan sendiri. Dalam perspektif DeVito, kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan self-disclosure. Jika dikaitkan dengan Bowlby, pengalaman kurang memperoleh kedekatan dan respons emosional berkaitan dengan kecenderungan Key melakukan distancing sebagai mekanisme pertahanan diri dari luka emosional masa lalu, sehingga ia lebih mengandalkan diri sendiri dan menunjukkan karakteristik insecure-avoidant.

Anya memperlihatkan tingkat keterbukaan paling rendah yang bersifat fungsional dan seperlunya. Komunikasi dengan orang tua lebih banyak berlangsung ketika terdapat kepentingan tertentu, seperti pendidikan, perkuliahan, atau kebutuhan sehari-hari, sedangkan persoalan pribadi cenderung diselesaikan sendiri. Anya juga menyatakan bahwa komunikasi dengan orang tua memang tidak terlalu intens sejak sebelum perceraian. Dalam perspektif DeVito, pola tersebut menunjukkan keterbatasan self-disclosure. Jika dikaitkan dengan Bowlby, pola pengasuhan jarak jauh dan kebiasaan mengandalkan diri sendiri berkaitan dengan kemandirian ekstrem atau gaya dismissing-avoidant, yang membuat komunikasi emosional dengan orang tua tetap terbatas.

Dengan demikian, temuan pada aspek keterbukaan memperlihatkan hubungan antara teori DeVito dan Bowlby secara langsung. DeVito membantu mengidentifikasi bentuk keterbukaan atau hambatan self-disclosure, sedangkan Bowlby membantu menjelaskan kondisi kelekatan yang melatarbelakangi kenyamanan atau hambatan tersebut. Pada Fael, rasa aman mendukung keterbukaan yang relatif baik; pada Key, pengalaman emosional yang kurang responsif berkaitan dengan distancing dan kecenderungan memendam; sedangkan pada Anya, kemandirian ekstrem atau gaya dismissing-avoidant berkaitan dengan keterbukaan yang lebih fungsional dan terbatas.

Empati dan rasa dipahami

Pada aspek empati, Fael merasa dipahami oleh kedua orang tuanya. Ia tidak menyampaikan pengalaman ketika perasaannya diabaikan dan tetap merasa nyaman dalam hubungan komunikasi. Dalam kerangka DeVito, pengalaman tersebut menunjukkan adanya empati karena kebutuhan dan pengalaman emosionalnya memperoleh pemahaman. Dalam kerangka Bowlby, respons orang tua yang dirasakan tersedia dan memahami dapat berfungsi sebagai pengalaman rasa aman yang mendukung keberlangsungan komunikasi.

Key mengalami pengalaman yang berbeda. Ia menggambarkan pemahaman orang tua sebagai kondisi yang tidak sepenuhnya konsisten dan merasa terdapat ketidakseimbangan perhatian antara dirinya dan adik laki-lakinya. Dalam perspektif DeVito, pengalaman tersebut menunjukkan keterbatasan empati karena kebutuhan emosional belum sepenuhnya dirasakan dipahami. Dalam perspektif Bowlby, respons emosional yang tidak konsisten berkaitan dengan berkurangnya kenyamanan untuk melibatkan diri secara emosional. Pada Key, kondisi tersebut memperkuat kecenderungan distancing, menjaga jarak, dan membatasi komunikasi mengenai persoalan pribadi.

Anya juga merasa bahwa orang tua belum sepenuhnya memahami dampak konflik dan perceraian terhadap dirinya. Ia masih dapat berkomunikasi dengan orang tua, tetapi keterlibatan emosionalnya terbatas dan lebih banyak diarahkan pada kebutuhan yang dianggap penting. Dalam perspektif DeVito, kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tetap berlangsung tanpa

seluruh kebutuhan emosional terpenuhi. Jika dikaitkan dengan Bowlby, pengalaman kurang konsisten dalam memahami perasaan anak dapat berkaitan dengan kenyamanan emosional yang terbatas dan kecenderungan Anya lebih mengandalkan diri sendiri.

Temuan ini memperlihatkan bahwa DeVito dan Bowlby saling melengkapi. Empati menurut DeVito menunjukkan kualitas respons dalam interaksi, sedangkan kelekatan Bowlby memberikan penjelasan mengenai rasa aman yang muncul dari respons tersebut. Ketika remaja merasa dipahami, komunikasi cenderung lebih nyaman; ketika pemahaman dan respons emosional terbatas, keterlibatan emosional dapat ikut terbatas.

Sikap mendukung dan fungsi orang tua sebagai dasar aman

Dukungan orang tua juga memiliki bentuk yang berbeda. Fael merasakan dukungan yang konsisten, terutama dalam pekerjaan dan perencanaan karier. Orang tua tetap menjadi pihak yang dapat diajak membicarakan keresahan mengenai masa depan. Dalam perspektif DeVito, hal tersebut menunjukkan sikap mendukung karena komunikasi memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan kebutuhan dan memperoleh respons. Dalam perspektif Bowlby, perhatian dan dukungan tersebut dapat berfungsi sebagai secure base, yaitu dasar aman yang membuat remaja tetap memiliki tempat untuk memperoleh dukungan ketika menghadapi persoalan.

Key lebih banyak merasakan kekosongan dukungan emosional. Ia menyatakan bahwa dirinya membutuhkan orang tua untuk mendengarkan perasaan, bukan terutama bantuan material. Dalam kerangka DeVito, kebutuhan tersebut menunjukkan pentingnya sikap mendukung melalui kesediaan mendengarkan. Dalam kerangka Bowlby, keterbatasan respons dapat mengurangi kenyamanan Key untuk menjadikan orang tua sebagai tempat memperoleh dukungan. Kondisi tersebut berkaitan dengan kecenderungannya melakukan distancing dan lebih terbiasa mengandalkan diri sendiri ketika menghadapi persoalan.

Anya tetap memperoleh dukungan dalam bidang pendidikan dan karier, tetapi merasakan keterbatasan dalam arahan dan dukungan emosional. Ketika semakin dewasa, dukungan orang tua lebih banyak hadir dalam bentuk pemberian kepercayaan dan bantuan pada kebutuhan tertentu. Dalam perspektif DeVito, dukungan tersebut tetap menunjukkan adanya bantuan dan respons terhadap kebutuhan anak, tetapi belum sepenuhnya menggantikan keterlibatan emosional. Dalam perspektif Bowlby, terbatasnya keterlibatan emosional berkaitan dengan kebiasaan Anya menghadapi persoalan secara mandiri sehingga komunikasi dengan orang tua lebih banyak berlangsung untuk kebutuhan fungsional.

Dengan demikian, sikap mendukung menurut DeVito berkaitan dengan kualitas interaksi yang memberikan ruang dan respons terhadap kebutuhan anak, sedangkan Bowlby membantu menjelaskan fungsi dukungan tersebut sebagai pengalaman rasa aman. Keberadaan dukungan tidak hanya mempertahankan komunikasi, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi remaja untuk tetap merasa memiliki hubungan yang dapat diandalkan setelah perceraian.

Sikap positif dan pengalaman dihargai

Pada aspek sikap positif, Fael merasa diterima dan dihargai serta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Dalam perspektif DeVito, pengalaman tersebut menunjukkan sikap positif karena keberadaan, pandangan, dan perasaannya memperoleh penerimaan. Jika dikaitkan dengan Bowlby, penerimaan dan respons tersebut mendukung rasa aman sehingga komunikasi dapat dipertahankan secara nyaman.

Key mengalami keterbatasan dalam merasakan perhatian dan penghargaan, terutama karena adanya persepsi perbedaan perhatian antara dirinya dan saudara laki-lakinya. Ia juga lebih sering memendam keinginan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan komunikasi

belum otomatis menghasilkan pengalaman positif. Dalam perspektif DeVito, keterbatasan penerimaan dan penghargaan memengaruhi kualitas sikap positif dalam interaksi. Jika dikaitkan dengan Bowlby, pengalaman tersebut berkaitan dengan kondisi Internal Working Model yang terluka dan kecenderungan menjaga jarak sebagai bentuk perlindungan diri.

Anya masih memperoleh kesempatan berbicara, tetapi ia merasa bahwa pendapatnya dapat diterima secara verbal tanpa selalu dipahami atau digunakan sebagai pertimbangan. Hal tersebut menunjukkan perbedaan antara kesempatan berbicara dan pengalaman benar-benar dihargai. Dalam perspektif DeVito, kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi belum sepenuhnya memberikan pengalaman kesetaraan. Dalam perspektif Bowlby, respons yang dirasakan kurang memenuhi kebutuhan emosional dapat berkaitan dengan kenyamanan emosional yang terbatas, sehingga hubungan tetap berlangsung tetapi keterlibatan emosional Anya cenderung rendah.

Kesetaraan anak remaja dengan orang tua

Kesetaraan dalam penelitian ini tidak berarti menyamakan peran orang tua dan anak. Kesetaraan dimaknai sebagai penghargaan terhadap anak sebagai individu yang memiliki pandangan, perasaan, dan kebutuhan untuk didengarkan. Fael memperoleh ruang tersebut secara lebih konsisten dan merasa pendapatnya dihargai. Key mengalami keterbatasan ruang dan perhatian serta memaknai kesetaraan melalui kebutuhan akan perlakuan yang lebih seimbang dengan saudara. Anya masih memperoleh kesempatan menyampaikan pendapat, tetapi membutuhkan agar pendapat tersebut tidak hanya diterima secara verbal, melainkan juga dipahami dan dipertimbangkan. Dalam perspektif Bowlby, pengalaman didengarkan dan dihargai berkaitan dengan rasa aman, sedangkan pengalaman kurang dilibatkan atau kurang dipertimbangkan dapat berkaitan dengan keterbatasan kenyamanan emosional dalam hubungan.

Tabel 2. Sintesis Dinamika Komunikasi dan Kelekatan

Informan	Komunikasi interpersonal	Pengalaman kelekatan	Keterkaitan
Fael (informan 1)	Terbuka relatif nyaman; empati, dukungan, penerimaan, dan ruang berpendapat masih dirasakan	Cenderung secure	Rasa aman dan respons orang tua mendukung kenyamanan komunikasi, meski self-disclosure tetap memiliki batas
Key (informan 2)	Lebih berjarak; dukungan emosional dan kesetaraan perhatian dirasakan terbatas; cenderung memendam	Karakteristik insecure-avoidant; distancing	Pengalaman kurang dipahami dan kurang responsif berkaitan dengan distancing, pembatasan self-disclosure, dan kecenderungan lebih mengandalkan diri sendiri
Anya (informan 3)	Fungsional dan seperlunya; keterlibatan emosional terbatas; cenderung mengandalkan diri sendiri	Dismissing-avoidant; kemandirian ekstrem	Pola komunikasi yang tidak intens dan pengalaman mengandalkan diri sendiri berkaitan dengan keterbukaan emosional yang terbatas

	dan komunikasi yang lebih fungsional

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Sintesis pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa perceraian tidak secara otomatis menentukan buruk atau baiknya komunikasi remaja dengan orang tua. Ketiga informan sama-sama masih berkomunikasi, tetapi kualitas dan makna hubungan berbeda. Fael memperlihatkan pengalaman yang paling konsisten dalam rasa nyaman, dipahami, didukung, diterima, dan dihargai. Key menunjukkan pengalaman hubungan yang lebih berjarak serta kecenderungan melakukan distancing dan membatasi keterlibatan emosional. Anya mempertahankan komunikasi terutama untuk kebutuhan fungsional dan seperlunya, sementara keterbukaan mengenai persoalan pribadi tetap terbatas. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan komunikasi harus dibedakan dari kualitas komunikasi.

Jika DeVito digunakan untuk membaca kualitas interaksi melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, Bowlby membantu menjelaskan kondisi emosional yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Pada Fael, rasa aman dan respons yang konsisten mendukung komunikasi yang lebih nyaman dan terbuka. Pada Key, pengalaman kurang dipahami, kurang didukung, dan kurang dihargai berkaitan dengan distancing serta kecenderungan memendam persoalan. Pada Anya, keterlibatan emosional yang terbatas dan kebiasaan mengandalkan diri sendiri berkaitan dengan pola komunikasi fungsional dan gaya dismissing-avoidant. Dengan demikian, kedua teori tidak berdiri terpisah: kualitas komunikasi interpersonal menjadi bentuk yang tampak dalam interaksi, sedangkan pengalaman kelekatan membantu menjelaskan makna emosional di balik keterbukaan, kedekatan, dukungan, dan hambatan komunikasi. Sikap positif dan kesetaraan juga dapat dipahami melalui Internal Working Model (IWM), yaitu bagaimana pengalaman relasional membentuk cara remaja memaknai dirinya dan hubungan dengan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan Alwinda dan Setyanto (2021) bahwa perhatian orang tua dapat membantu mempertahankan komunikasi setelah perceraian. Temuan pada Key juga sejalan dengan penelitian mengenai komunikasi keluarga pasca perceraian yang menunjukkan bahwa konflik, perubahan hubungan, dan keterbatasan dukungan dapat membuat komunikasi menjadi kurang optimal (Rahman et al., 2024; Rachmad Ramadhan Romy & Ulfa, 2024). Sementara itu, pengalaman Anya memperlihatkan bahwa dukungan tidak selalu berbentuk arahan, tetapi dapat berubah menjadi kepercayaan dan ruang untuk menentukan pilihan, sebagaimana pentingnya dukungan emosional dan konsistensi hubungan yang ditemukan Sartika et al. (2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua pascaperceraian menunjukkan pengalaman yang berbeda pada setiap informan. Fael mempertahankan komunikasi yang relatif terbuka dan positif dengan kedua orang tua, meskipun tetap membatasi pengungkapan persoalan pribadi. Key mengalami komunikasi yang lebih berjarak, terutama dengan ayah, disertai keterbatasan dukungan emosional, pengalaman kurang dipahami, dan kecenderungan melakukan distancing serta memendam persoalan. Anya menunjukkan komunikasi yang paling fungsional dan seperlunya, terutama mengenai pendidikan dan kebutuhan sehari-hari, sementara keterlibatan emosional tetap terbatas; kondisi tersebut

berkaitan dengan kemandirian ekstrem atau gaya dismissing-avoidant. Perbedaan tersebut terlihat melalui lima dimensi komunikasi interpersonal DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam perspektif Bowlby, kualitas kelekatan berkaitan dengan rasa aman, penerimaan, dukungan, dan respons orang tua yang membentuk kenyamanan remaja dalam mempertahankan komunikasi. Sebaliknya, pengalaman kurang memperoleh respons emosional, perhatian, dukungan, atau ruang dalam komunikasi berkaitan dengan kecenderungan menjaga jarak, membatasi keterbukaan, dan lebih mengandalkan diri sendiri. Dengan demikian, keberlangsungan komunikasi setelah perceraian tidak dengan sendirinya menunjukkan kualitas hubungan yang sama. Kualitas kelekatan dan pengalaman respons interpersonal turut membentuk Internal Working Model remaja serta cara mereka memaknai hubungan dengan ayah dan ibunya. Saran penelitian ini adalah agar orang tua mempertahankan komunikasi yang konsisten, meningkatkan sensitivitas dan responsivitas, menyediakan ruang untuk mendengarkan pengalaman emosional remaja, serta menghargai pendapat anak meskipun struktur keluarga telah berubah. Remaja juga diharapkan dapat membuka diri secara bertahap dan menyadari bahwa mencari dukungan merupakan bagian dari proses adaptasi yang sehat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas informan dan mengkaji peran media komunikasi digital seperti pesan singkat dan video call dalam mempertahankan kedekatan orang tua dan anak yang tinggal terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

Aaliya Yasmien, & Ani Yuningsih. (2025). Komunikasi Anak Pasca Perceraian. *Bandung Conference Series: Communication Management*, *5*(2). https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i2.19739

Akbar, R., Ongkai, T. M. B., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Perkembangan Peserta Didik pada Masa Remaja Akhir. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(8), 6356–6367. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2094

Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). ANALISIS FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF TENTANG DEFINISI BULLYING DAN HARGA DIRI BAGI KORBAN BULLYING. *Jurnal Psikologi Integratif*, *9*(2), 209. https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211

Alwinda, F., & Setyanto, Y. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian. *Koneksi*, *5*(2), 245. https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10282

Aminah, S., Febri Santi, C., Heira Muthia Ismed, G., Rahmatil Fadhilah, S., & Sulthan Thaha Saifuddin, U. (2024). Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi di Desa Matra Manunggal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16401

Denisa Nuraini, & Taufiq Furqon Nurhakim. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Broken Home di Desa Lembang. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, *5*(2), 143–160. https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1035

DIANA SETYOWATI. (2023). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER POSITIF PADA ANAK DARI KELUARGA BERCERAI (Studi Kasus Pada Wilayah Kelurahan Kalibata Jakarta Selatan)*. https://repository.unas.ac.id/id/eprint/7095/

Engelbertus Nggalu Bali, & MUTHMAINAH. (2025). *ANALISISTEORIPAUD*. 93–102. https://www.researchgate.net/publication/394311824_ANALISIS_TEORI_PAUD

Fad'dhelul Rahman. (2024). *TESIS HALAMAN JUDUL ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK AKIBAT PERCERAIAN DI KOTA GORONTALO*. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/40919/

Fanani, W. A., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, *2*(1), 145–160. https://doi.org/https://ejournal.lapad.id/jsii/article/view/641

Feriyanto, G., Lesmana, F., Desi, &, Prodi, Y., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2022). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Komunikasi Sebagai Strategi Coping Anak Laki-Laki Pasca Perceraian Orang Tua*.

Fortuna, D. A. (2023a). Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home di Rawamangun. *Jurnal Pariwara*, *3*(2), 60–69. https://doi.org/10.31294/pariwara.v3i2.2814

Hamidah Yuzakky Saputri, I., Alamsyah Kusumadinata, A., & Studi Sains Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, P. (2022a). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DIADIK ANTARA ANAK DAN ORANG TUA TIRI DALAM KELUARGA CHILDREN AND STEPPARENTS INTERPERSONAL DYADIC COMMUNICATION IN THE FAMILY* (Vol. 8, Number 1).

Interpersonal-Pada-Keluarga-Pasca-Perceraian-Orang-Tua-dalam-Upaya-Pembentukan-Karakter-Anak.pdf

Keysa Khalidaziah, & Nina Yuliana. (2023). Pengaruh Kurangnya KomunikasiAntara Anak dan Orang Tua yang di Sebabkan Oleh Perceraian. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10284928

Komang Ariyanto. (2023). DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP ANAK. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, *4*(7), 108–112. https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss7pp108-112

Kusumawati, D., Komunikasi, I., Ilmu Komunikasi dan Humaniora, F., & Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav, U. (2026). Pola Komunikasi Ayah Tunggal Dengan Anak Pasca Perceraian Dalam Perspektif Family Communication Pattern Theory. In *Jurnal Bisnis & Komunikasi* (Vol. 13, Number 1). https://doi.org/https://doi.org/10.53008/a0pcyx24

Lenaini, I., & Artikel, R. (2021). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK*. *6*(1), 33–39. https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075

Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, *1*(1), 24–31. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11

Mariyati, L. I. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*. Umsida Press. https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1

Maurich, M., Alfaruqi, D., & Laksmiwati, H. (2022). *Penyesuaian Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua Self-Adjustment In Adolescents After Parental Divorce*. *10*(03), 511–530. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54362/43324

Muhibuddin. (2024). *Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak (Komunikasi Efektif dalam Perspektif Islam dan Psikologi)*. https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jn.v11i2.920

Munawarsyah. (2025). Perceraian Sebagai Solusi dalam Rumah Tangga Toxic: Analisis Hukum dan Dampaknya terhadap Keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *03*(01). https://doi.org/10.52029/pjhki.v3i1.239

Nabila, N. A., & Itryah, I. (2024). Kualitas Hidup Remaja Yang Mengalami Dampak Perceraian Orang Tua. *IDEA: Jurnal Psikologi*, *8*(2), 107–117. https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8204

Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*.

Pratama, A. (2022). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK (STUDI KASUS PENERAPAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK). *Jurnal Ilmiah Hospitality*, *11*(2), 407–414. https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2246

Rachmad Ramadhan Romy, & Maria Ulfa. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian Di Kota Baubau. *Frame (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, *3*(2), 268–274. https://doi.org/10.35326/frame.v3i2.7659

Rahman, F., Bahfiarti, T., & Kahar, K. (2024). Identifikasi Konflik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak Akibat Perceraian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(6), 5353–5359. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4462

Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Sartika, D., Leliana, I., & Hariatiningsih, L. R. (2025). Strategi Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Pasca Perceraian. *Persatuan Wartawan Indonesia Jurnal Pewarta Indonesia*, *7*(2), 287–298. https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.258

Syafriani Manna, N., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). *Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia*. *6*(1). https://doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.443

Tiara, A., & Pranawati, R. (2023). Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Pada Anak Korban Konflik Keluarga. *KOMUNIKA*, *10*(1), 1–20. https://doi.org/10.22236/komunika.v10i1.10315

Yoanita, D. (2022). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI MATA GENERASI Z. *Scriptura*, *12*(1), 33–42. https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442

Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SELAMA PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Psiko Edukasi*, *21*(1), 13–27. https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4351